BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

Secara umum istilah "Model" diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan "Model Belajar Mengajar" adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.[23]

Dewey dalam Mulyono, mendefenisikan bahwa:

> Model pembelajaran sebagai *"a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material*. Suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka dikelas atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk menajamkan materi pembelajaran.

[23]Abdul majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.127

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa : (1) Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik, sesuai dengan karakteristi kerangka dasarnya. (2) Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatar belakanginya.

Bruce joyce dan marsha weil dalam Mulyono mengatakan :

> "4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu : (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi (3) model personal humanistik, (4) model modifikasi tingkah laku.[24]

Secara umum, model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik *(learning style)* dan gaya mengajar guru *(teaching style)*. Kurikulum 2013 menekankan pada konsep pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagimana yang dimaksud, yaitu meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran dengan kriteria sebagai berikut :

a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenonomena yang dapat dijelaskan dan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

[24]Mulyono, *Strategi Pembelajaran,* (Malang : UIN Maliki Press, 2012), hal. 26

b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.[25]

[25] Cucu suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Revfika Aditama), hal. 37

2. Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)

a. Pengertian Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)

CTL adalah singkatan dari *Contextual Teaching and Learning.* Konteks berasal dari kata kerja latin *contexere* yang berarti "menjalin bersama". Kata konteks merujuk pada "keseluruhan situasi, latar belakang atau lingkungan". Sedangkan model pembelajaran CTL dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan didalam dan diluar kelas, CTL menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam kehidupannya. *Contextual Teaching and Learning* menyajikan suatu konsep yang mengkaitkan materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana siswa belajar. [26]

Pembelajaran kontekstual sebenarnya bukan merupakan ide baru. Pembelajaran tersebut berakar dari filosofi pendidikan yang dikembangkan oleh John Dewey. John Dewey menganjurkan sesuatu kurikulum dan metode belajar yang mendasarkan pada pengalaman-pengalaman dan minat anak. Definisi operasional pembelajaran kontekstual diatas berakar pada teori *progresivis* Dewey dan hasil temuan

---

[26] Elain B. Johnson, *Contextual Teachig & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna,* (Bandung: Mizan Learning Center, 2006), hal. 83

riset yang menunjukkan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik, ketika apa yang dipelajarinya dikaitkan dengan apa yang mereka ketahui dan ketika mereka secara aktif belajar sendiri.[27]

Contextual Teaching And Learning (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.[28]

Elaine b. Johnson dalam Rusman mengatakan bahwa:

> "Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna".

Secara lebih lanjut Elaine mengatakan bahwa:

> "Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari".[29]

Menurut Wina Sanjaya, *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah

> "Suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan mengabungkannya dengan situasi kehidupan nyata".

---

[27] Levudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 158

[28] E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 217

[29] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Depok : PT. Rajagrafindo persada, 2013), hal . 187

Dari konsep tersebut dijelaskan lebih lanjut ada tuga hal yang harus dipahami :

1. *Conetextual Teaching And Learning* (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima penjaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. *Conetextual Teaching And Learning* (CTL) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata,, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. *Conetextual Teaching And Learning* (CTL) mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupann, artinya CTL bukan hanya mengaharapkan siswa dapat memahami materiyang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya

dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.[30]

Sedangkan menurut Najib Sulhan mengemukakan bahwa:

"Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat, pekerjaan dilingkungannya".[31]

Menurut Lili Nurlaili dalam Sulhan pada intinya pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah:

1. Siswa akan belajar dan menghubungkan pengetahuan yang dialaminya.
2. Siswa belajar menemukan sendiri dengan kreasi, imajinasi, dan inovasi yang mereka miliki.
3. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual akan mampu mengaplikasikan pengetahuan atau informasi yang telah diperolehnya dalam situasi yang lain.
4. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa mampu untuk bekerja sama dengan siswa lainnya. Mereka akan saling menghargai hasil pekerjaan yang mereka lakukan bersama.
5. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa lebih mahir dengan kemampuan yang dipelajari secara langsung tersebut dan mampu memindahkan dalam berbagai konteks.[32]

Pembelajaran disekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan bersifat teoretis saja, tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan actual yang terjadi dilingkungannya.

---

[30] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 253

[31] Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter Pada Anak; Managemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Intelektual Club, 2006), hal. 72

[32] *Ibid*, hal. 73

Dengan demikian, model pembelajaran CTL adalah keterkaitan setiap materi topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Melalui pemahaman konsep yang benar tentang CTL itu sendiri akan membekali kemampuan para guru menerapkan secara lebih luas, tegas dan penuh keyakinan, karena memang telah didasari oleh kemampuan konsep teori yang kuat.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran CTL :

1. Kontruktivisme *(constructivism)*

   Contextual teaching and learning dibangun dalam landasan kontruktivisme yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan dibangun peserta didik secara sedikit demi sedikit *(Incremental)* dan hasilnya diperluas dengan konteks terbatas.

2. Menemukan *(Inquiry)*

   Pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan proses menemukan *(Inquiry)* terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

3. Bertanya *(Questioning)*

   Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik diawali dengan proses bertanya. [33]

4. Komunitas Belajar *(Learning Community)*, yaitu kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Siswa dapat bertukar penglaman dengan yang

[33] Cucu suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*..., hal. 72

lainnya dan dapat berbagi ide dengan yang lain tentang apa yang sedang dialami atau dilakukan.

5. Pemodelan *(Modeling)*, dalam konsep ini kegiatan mendemonstrasikan suatu kerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan.
6. Refleksi *(Reflection)*, yaitu melihat kembali atau merespon kejadian, kegiatan dan penglaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui, dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan.
7. Penilaian Otentik *(Authentic Assessment)*, adalah prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan sikap) siswa secara nyata. Pembelajaran seharusnya mampu membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya informasi diakhir periode. Kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil tetapi lebih pada prosesnya dengan berbagai cara menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa.[34]

[34]Moh. Murtadho Amin dkk, *Pembelajaran PKn MI*, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), hal. 8-9

c. Karakteristik CTL

Adapun beberapa karakteristik pembelajaran CTL antara lain:

1) Kerja sama antar peserta didik dan guru (*cooperative*)
2) Saling membantu antar peserta didik dan guru (*assist*)
3) Belajar dengan bergairah (*enjoyfull learning*)
4) Pembelajaran terintegrasi secara konstektual
5) Menggunakan multimedia dan sumber belajar
6) Cara belajar siswa aktif (*student active learning*)
7) *Sharing* bersama teman *(take and give)*
8) Siswa kritis dan guru kreatif
9) Dinding kelas dan atau lorong kelas penuh dengan karya siswa
10) Laporan siswa bukan hanya buku lapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan sebagainya.[35]

d. Prinsip CTL

1) Kesaling bergantungan (Intedependensi)

Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (making meaningful connections) antara proses pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan dimasa datang.

Prinsip ini mengajar para pendidik untuk mengenali ketertarikan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, *stakeholder*, dan lingkungannya.

[35] Cucu suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran…,* hal. 69-70

2) Perbedaan (deferensiasi)

Prinsip diferensiasi ini adalah untuk mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan dan keunikan. Terciptannya kemandirian dalam belajar yang dapat mengkonstruksi minat peserta didik untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan mengkorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna (*meaningfulness*).

3) Pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan disadari oleh peserta didik sendiri dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya.

4) Penilaian autentik

Penggunaan penilaian autentik yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis, baru keterampilannya kedalam situasi yang kontekstual secara signifikan.[36]

[36] *Ibid*, hal. 70

e. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Contextual Teaching and Learning

a) Kelebihan dari model pembelajaran kontekstual sebagai berikut: (1) Memberikan kesempatan pada sisiwa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki sisiwa sehingga sisiwa terlibat aktif dalam PBM. (2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif. (3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari. (4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru. (5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. (6) Membantu siwa bekerja dengan efektif dalam kelompok. (7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

b) Kekurangan dari model pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut: (1) Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal,dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehinnga guru akan kesulitan dalam menetukan materi pelajaran karena tingkat pencapaianya siswa tadi tidak sama. (2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM. (3) Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya. (4) Bagi siswa yang tertinggal

dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan. (5) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini. (6) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan soft skill daripada kemampuan intelektualnya. (7) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata. (8) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.[37]

[37]Kelebihan Kelemahan Model Belajar Kontekstual , *http://www.belajarkreatif.net/2015/08/kelebihan-kelemahan-model-belajar-kontekstual.html* diakses pada 12 Januari 2018

f. Langkah-langkah CTL

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalm CTL adalah sebagai berikut:

1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2) Melaksanakan sejauh mengkin kegiatan inkuiri semua topik.
3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
4) Menciptakan masyarakat belajar.
5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.[38]

3. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin movere yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkantingkah laku manusi.[39] Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.[40] Maka akan timbul sebuah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu yang menu jukan suatu kondisi dalam diri individu yang

[38] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*…, hal. 41-42
[39] Iskandar, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta selatan: Gaung Persada Press, 2012), hal. 180
[40] Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2003), hal. 70

mendorong atau menggerakan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai tujuan.[41] Jadi, Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Mc.Donald mengatakan bahwa:

"Motivasi is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction".

Tetapi menurut Clayton Aldelfer mengatakan bahwa:

"Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakuka kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin".

Menurut Abraham Maslow mengatakan bahwa:

"Motivasi belajar merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif".[42]

Meskipun para ahli mendefinisikannya dengan cara dan gaya yang berbeda, namun esensinya menuju kepada maksud yang sama, ialah bahwa motivasi itu merupakan: (1) Suatu kekuatan (power) atau tenaga (forces) atau daya (energy).

---

[41] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda karya, 2009), hal. 60

[42] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2001), hal. 158

b. Komponen-Komponen Motivasi

Motivasi memiliki dua komponen yakni komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam adalah perubahan dari dalam diri seseorang, keadaan tidak puas dan ketegangan psikologis. Komponen luar adalah apa yang diinginkan seseorang. Tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan. Sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.[43]

c. Fungsi Motivasi

Beberapa fungsi motivasi sebagai berikut: (a) Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik. (b) Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. (c) Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. (d) Motivasi merupakan alat untuk membangun sitem pembelajaran lebih bermakna.

d. Macam-Macam Motivasi

Motivasi belajar dibedakan dalam dua jenis, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu atau motivasi intrinsik, dan motivasi yang timbul dari luar diri individu atau motivasi ekstrinsik.

---

[43] *Ibid*, hal. 159

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif yang timbul tanpa adanya rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada motif atau dorongan untuk melakukan sesuatu.[44]

Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, dan lain-lain. Jalan atau cara untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan itu ialah belajar, tanpa dengan belajar tidak mungkin akan tercapai semua tujuan yang diharapkan.

Kepribadian peserta didik juga merupakan salah sati motivasi intrinsik. Sifat dan kepribadian yang dimiliki masing-masing peserta didik akan mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan kemampuan yang mana hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang berfungsi jika ada rangsangan dari luar diri individu.[45] Rangsangan yang dimaksud adalah dorongan yang datang dari orangtua, guru, teman-teman. Dorongan dari luar ini bisa juga karena berupa hadiah, pujian, penghargaan dan juga hukuman.

---

[44] Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 254
[45] *Ibid*, hal. 255

Sebagai contoh seseorang belajar, karena besok pagi akan ada ujian ia belajar dengan harapan agar mendapatkan nilai yang bagus, sehingga nantinya akan mendapatkan pujian ataupun hadiah, dan lain-lain.

Motivasi ekstrinsik ini sangat penting dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal peserta didik, namun harus diperhatikan juga aspek eksternar seperti aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman, masyarakat, budaya, dan adat istiadat.[46]

Ada beberapa macam motivasi yang berkaitan dengan belajar yang dikemukakan oleh herman hodojo, antara lain:

1) Kehendak : kemauan untuk mencari suatu tujuan yang khusus. Misalnya peserta didik ingin menyelesaikan soal yang terdapat didalam buku teks. Tingkah lakunya diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga kehendaknya menggerakkan pencapaian tujuan itu.
2) Minat : macam motivasi ini sering dikaitkan dengan tingkah laku berikut. Seseorang ingin sesuatu yang lebih banyak, orang itu secara suka rela mencarinya dan bahkan mengulanginya ia tetap seperti itu untuk suatu periode waktu dan mungkin ia memberikan rekonmendasi kepada orang lain.

[46] Muhammad fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 149

3) Sikap : macam motivasi ini biasanya digunakan untuk mengacu pada suatu gagasan yang berkaitan dengan emosi.

4) Penghargaan diri : tingkah laku pribadi kebanyakan terbawa oleh perasaan harga diri. Sesorang mempertahankan harga dirinya dan ia cenderung tidak berbuat yang merendahkan hargadirinya.

Macam-macam motivasi yang dikemukakan diatas saling mempengaruhi.[47]

e. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Marx dan Tombuch dalam Riduwan mengumpamakan bahwa:

"Motivasi sebagai bahan bakar dalam beroprasinya mesin gasoline".[48]

Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak meliputi kemampuan intelekstual atau bakat mahasiswa dan materi yang akan diajarkan serta lengkapnya sarana belajar, namun bila mahasiswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka kegiatan belajarpun tidak akan berlangsung optimal.

Prayitno menyatakan tentang indikator-indikator dalam motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

a. Ketekunan dalam belajar
b. Ulet dalam menghadapi kesulitan

[47] Herman Hujojo, *Strategi Mengajar Belajar*, (Malang : Penerbit IKIP Malang, 1990), hal. 98
[48] Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 31

c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar

d. Berprestasi dalam belajar

e. Mandiri dalam belajar

Apabila seseorang memilki ciri-ciri di atas, berarti seseorang memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi tersebut sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik, jika siswa tekun mengerjakan tugasnya, ulet dalam memecahkan berbagai masalah-masalah dan hambatan secara mandiri. [49]

f. Cara Membangkitkan Motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek utama dalam keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dipelajari supaya dapat tumbuh dan berkembang. Berikut ini cara untuk membangkitkan motivasi belajar : (1) Peserta didik memperoleh pemahaman (comprehension) yang jelas mengenai proses pembelajaran. (2) Peserta didik memperoleh kesadaran diri (self consciousness) terhadap pembelajaran. (3) Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik secara link and mach. (4) Memberi sentuhan lembut. (5) Memberikan hadiah. (6) Memberi pujian dan penghormatan. (7) Peserta didik mengetahui prestasi belajarnya. (8) Adanya iklim belajar yang kompetitif secara sehat . (9) Belajar menggunakan multimedia. (10) Belajar menggunakan

[49] *Ibid*, hal. 32

multimetode. (11) Guru yang kompeten dan humoris. (12) Suasana lingkungan sekolah yang sehat [50]

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[51]

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dari lingkungannya dalam menentukan kebutuhan hidupnya. Perubahan-peruban tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut M. Sobry Sutikno, dalam bukunya menuju pendidikan bermutu mengartikan bahwa:

> "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai haril pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya".[52]

Definisi-definisi lain ada beberapa pengertian lain yang cukup banyak, baik yang dilihat secara mikro maupun secara makro dilihat dalam arti luar ataupun terbatas/kusus. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai psiko fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian

---

[50] Cucu suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran…,* hal 25

[51] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.2

[52] Pupuh fathurrohman, M.sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islam*i, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal. 5

dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhya.[53]

Belajar adalah kegiatan berproses yang merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjeng pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.[54] Dengan demikian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan serangkaian kegiatan dalam mencapai perubahan tingkah laku, pengetahuan, kepribadian, keterampilan yang diakibatkan oleh terjadinya interaksi antara seseorang dengan seseorang, seseorang dengan kelompok dan seseorang dengan lingkungannya sebagai hasil dari pengalaman.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar.[55] Hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Peran peserta didik adalah

---

[53] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar…,* hal. 20

[54] Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kisi Brother's, 2006), hal. 76

[55] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta :Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak penggiring. Menurut Syaiful dalam komsiyah mengatakan bahwa:

> "Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok, sebagai hasil dari kegiatan belajar".

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktifitas dari mengajar. [56]

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Kemampuan belajar peserta didik sangat menenentukan keberhasilan dalam proses belajar. Didalam proses belajar tersebut banya faktor yang mempengaruhinya antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar da nada pula yang dari luar dirinya.[57]

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi kedalam factor internal dan eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri seperti: kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan lain sebagainya. Faktor ini dapat dibagi menjadi

---

[56] Komsiyah, *Belajar dan…,* hal. 91
[57] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 55

dua yaitu: (1) Faktor Jasmani (fisiologi), yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani anak, misalnya keshatan, cacat tubuh. (2) Faktor Psikologi (Rohani).

Sedangkan faktor eksternal dapat dipahami sebagai unsur-unsur yang terdapat disekitar subyek yang seperti dikategorikan pada masalah ini. Dapat dikelompokan menjadi tiga faktor yaitu: (1) faktor sosial yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. (2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. (3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.[58]

d. Pengukuran Hasil Belajar

1) Pengukuran ranah kognitif

Ranah kognitif ini merupakan ranah yang lebih banyak melibatkan kegiatan mental. Pada ranah ini terdapat enam jenjang berpikir mulai dari yang tingkat rendah sampai tinggi, yakni: (a) pengetahuan/ingatan *(knowledge)*, (b) pengetahuan *(comprehension)*, (c) penerapan *(application)*, (d) analisis *(analysis)*, (e) sintesis *(synthesis)*, (f) evaluasi *(evaluation)*

[58] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 130

2) Pengukuran ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe belajar hasil afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Pengukuran ranah afektif tidak semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu waktu. Pengubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama, demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai. Ranah afektif yang dirinci oleh Kathwohl dkk dalam Sofyan, menjadi lima jenjang yakni:

> (2) Perhatian atau penerimaan *(receiving)*, (2) tanggapan *(responding)*, (3) penilaian atau penghargaan *(valuing)*, (4) pengorganisasian *(organization)* dan (5) karakterisasi terhadap suatu atau beberapa nilai *(characterization by a value or vale complex)*. [59]

Sehubungan dengan tujuan penilaiannya ini maka yang menjadi sasaran penilaian kawasan afektif adalah perilaku anak didik, bukan pengetahuannya. Pertanyaan afektif tidak menuntut jawaban benar atau

[59] Ahmad Sofyan, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hal. 15

salah, tetapi jawaban yang khusus tentang dirinya mengenai minat, sikap dan internalisasi nilai.

3) Pengukuran Ranah Psikomotorik

Pengukuran ranah psikomotor dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus. Hasil belajar ini merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan *(skill)* atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif, akan tampak setelah siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung pada kedua ranah tersebut dalam kehidupan siswa sehari-hari.[60]Proses belajar dan mengajar yang ada di sekolah saat ini, tipe belajar yang memiliki hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotor. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotor diabaikan sehingga tidak perlu lagi diberikan penilaian. Tipe hasil belajar ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan untuk berperilaku.

[60] *Ibid*, hal. 23

5. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Akhlak yang berarti perilaku, sifat, *hal-ihwal*, attitude, perangai, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Sedangkan ilmu akhlak ialah ilmu tentang perilaku (*'ulum al-suluk*) sebagai pengetahuan tentang apa yang baik dan yang buruk. Akhlak yang baik, disebut akhlak terpuji dan akhlak buruk disebut akhlak tercela. Aqidah berarti percaya pengakuan terhadap keEsaan Tuhan, sedangkan akhlak adalah kelakuan, watak dasar dan kebiasaan.[61] Jadi, aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Alloh SWT dan merealisasikan dengan akhlak yang baik.

b. Tujuan Akhlak

1) Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu akan terwujud jika seseorang berakhlakul karimah yaitu akan mendapatkan ketentraman jiwa dan ketenangan hati.
2) Mencari ridho Allah. Pencarian ridho Alloh diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melaksanakan segala perbuatan yang diakui Allah SWT.
3) Membentuk kepribadian muslim. Dengan dibekali akhlak yang baik akan menjadikan pribadi seseorang yang berakhlakkul karimah.

---

[61] Nasharuddin, *Akhlak ciri manusia paripurna…,* hal. 203

4) Memperoleh kemajuan rohani. Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah. Jadi orang yang berilmu pengetahuan dan yang tidak memiliki ilmu pengetahuan sama derajatnya. [62]

c. Karakteristik Akhlak Islami

Adapun karakteristik akhlak islamiyah yaitu :

1) Kebijakan yang mutlak.

   Islam menjamin kewajiban mutlak. Karena islam telah menciptakan akhlak yang luhur. Ia menjamin kebaikan yang murni baik untuk perorangan ataupun banyak pada setiap keadaan, dan waktu bagaimanapun. Sebaliknya akhlak atau etika yang diciptakan manusia, tidak dapat menjamin kebaikan dan hanya mementingkan diri sendiri.

2) Kebijakan yang menyeluruh

   Akhlak islam menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia. Baik segala zaman, semua tempat, mudah tidak mengandung kesulitan dan tidak mengandung kesulitan dan tidak mengandung perintah berat yang tidak dikerjakan oleh umat manusia diluar kemampuannya.

3) Kemantapan

   Islamiyah menjamin kebaikan yang mutlak dan sesuai pada diri sendiri manusia. Ia bersifat tetap, langsung dan mantap, sebab yang

[62] Barmawie Umaray, *Materi Akhlah*, (Solo: CV Ramadhani, 1988), hal. 54

menciptakan Tuhan yang bijaksana yang selalu memeliharanya dengan kebaikan yang mutlak.

4) Kewajiban yang dipatuhi

Akhlak yang bersumber dari agama Islam wajib ditaati manusia. Sebab ia mempunyai daya kekuatan yang tinggi, menguasai lahir batin dan dalam keadaan suka dan duka, juga tunduk pada kekuasaan rohani yang dapat mendorong untuk tetap berpegang kepadanya juga sebagai perangsang untuk berbuat kebajikan yang diiringi dengan pahala dan mencegah perbuatan jahat, karena takut akan siksaan Alloh. [63]

[63] H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* , (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 152-153

B. Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Triono dengan judul **"Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning (CTL)* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo**" yang dilakukan pada tahun Ajaran 2010/2011 bahwasanya, Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* terhadap minat belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo tahun ajaran 2010/2011 dengan koefisien t_{hitung} = 4,672 dan 4,694 > t_{tabel} = 2,000 (5%) (2) Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo tahun ajaran 2010/2011 dengan koefisien t_{hitung} = 4,709 dan 4,702 > t_{tabel} = 2,000 (5%) (3) Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo tahun ajaran 2010/2011 dengan koefisien X^2_{hitung} = 18,710 > X^2_{tabel} = 11,1 (5%).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Pramita Gresia dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gaya Berpikir Siswa Kelas VIII SMPN Boyolangu"** yang dilakukan tahun Pelajaran 2013-2014 bahwasanya Ada pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar matematika berdasarkan gaya

berpikir siswa baik yang mempunyai gaya berpikir konvergen maupun yang mempunyai gaya berpikir divergen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Sosiya Adayani dengan judul **"Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Bunyi"** yang dilakukan pada tahun 2011 bahwasannya, pendekatan CTL membawa pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fisika pada konsep bunyi. Pada penelitian ini pendekatan CTL dapat dijadikan alternatif pembelajaran bagi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Penelitian dilakukan oleh Nofita Maulida Dewi dengan judul "**Pengaruh Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016"** yang dilakukan pada tahun 2016 bahwasanya, Berdasarkan hasil analisis diperoleh Thitung = 2,631 dan Ttabel = 1,671 yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 60. Karena Thitung>Ttabel atau 2,631>1,671 maka H0 ditolak. Sebagai konsekuensi ditolaknya H0 maka H1 yang diajukan diterima. Dengan diterimanya H1 yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa "Terdapat Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016.

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
Edi Triono "Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning (CTL)* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo"	1. Sama-sama meneliti dengan mencari pengaruhnya 2. Sama-sama menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning (CTL)*	1. Subjek penelitian tingkat Sekolah Dasar 2. Pengaruhnya terhadap minat belajar siswa 3. Lokasi penelitian berbeda yaitu di VIII MTsN Karangrejo"	Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning (CTL* terhadap Motivasi dan Hasil belajar siswa di MIN 6 Tulungagung
Indri Pramita Gresia "Pengaruh model pembelajaran ctl terhadap hasil belajar matematika berdasarkan gaya berpikir siswa kelas VIII SMPN BOYOLANGU"	1. Sama-sama meneliti dengan mencari pengaruhnya 2. Sama-sama menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning (CTL*	1. Subjek penelitian siswa Sekolah Menengah Pertama 2. Pengaruhnya terhadap motivasi 3. Lokasi penelitian berbeda yaitu di SMPN BOYOLANGU 4. Pelajaran yang diteliti berbeda	
Ana Sosiya Adayani dengan judul "Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada **Konsep Bunyi"**	1. Sama-sama meneliti dengan mencari pengaruhnya 2. Sama-sama menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning (CTL*	1. Subjek penelitian siswa Sekolah Menengah Atas 2. Pengaruhnya terhadap motivasi belajar kimia siswa 3. hanya memiliki satu variabel terikat 4. pelajaran yang diteliti berbeda	

Nofita Maulida Dewi dengan judul "Pengaruh Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016"	1. Sama-sama meneliti dengan mencari pengaruhnya 2.Sama-sama menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning (CTL*	1. Subjek penelitian siswa Sekolah Menengah Pertama 2.Pengaruhnya terhadap motivasi belajar IPS 3.Lokasi penelitian berbeda yaitu di SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016" 4. Mata pelajarannya berbeda	

C. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian sama dengan dengan kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.[64] Seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori penelitian ini meyakinkan bahwa variabel bebas (model pembelajaran CTL) dan memiliki pengaruh positif terhadap variabel terikat (motivasi dan hasil belajar siswa).

Pembelajaran disekolah masih didominasi oleh guru. Guru banyak menerangkan didepan kelas, sedangkan siswa hanya duduk, datang, melihat mendengarkan, mengerjakan soal-soal latihan, pulang, kemudian lupa dengan materi yang telah diajarkan oleh guru. Dengan pembelajaran seperti itu siswa sudah merasa terbiasa dan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal seperti itu akan berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal sehingga tujuan yang ingin dicapai siswa dalam pembelajaran belum bisa terpenuhi. Maka untuk mengatasi hal tersebut guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* membantu guru untuk mengaitkan materi pengetahuan dengan kehidupan nyata siswa, siswa dapat mengalami langsung apa yang telah dipelajari.

---

[64] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (BANDUNG: Alfabeta Cv, 2016), hal. 60

Dengan semangat yang tinggi siswa cenderung ingin selalu belajar lebih giat sehingga akan mendapatkan nilai yang memuaskan/ yang diinginkan. Disini motivasi belajar dikaitkan dengan hasil belajar. Motivasi merupakan daya pendorong atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar dalam rangka perubahan perilaku baik. Kerangka berfikir dari penelitian ini seperti pada bagan berikut:

Bagan 2.1

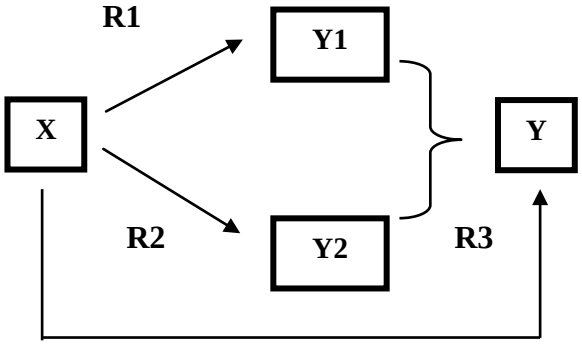

Keterangan:

X = Model pembelajaran CTL

Y1 = Motivasi

Y2 = Hasil belajar siswa

Y = Motivasi dan hasil belajar siswa

⟶ = Pengaruh antar variabel